

EKSPLORASI KONSEP BANGUN RUANG PADA BUDAYA MUNGGAH MOLO (MUNGGAH SUWUNAN) DI SEKOLAH DASAR

NABILAH AZZAHRO

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : nabilah.18135@mhs.unesa.ac.id

Budiyono, S.Pd., M.Pd.

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : budiyono@unesa.ac.id

Abstrak

Lunturnya salah satu Budaya di Jawa pada era milenial ini patut untuk kita perhatikan. Selain masalah lunturnya Budaya, kurangnya visualisasi benda konkret pada Pembelajaran sering terjadi pada materi Bangun Ruang. Keterkaitan antara Pembelajaran Matematika dengan Budaya telah dikaji dengan sebutan Etnomatematika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses Budaya Mungga Molo (Mungga Suwunan) yang saat ini jarang ditemui di Kota Surabaya, mendeskripsikan makna yang terkandung pada Budaya Mungga Molo (Mungga Suwunan), dan mendeskripsikan konsep Matematika SD materi Bangun Ruang pada Budaya Mungga Molo (Mungga Suwunan). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara alami dimana peneliti melakukan observasi partisipasi, wawancara mendalam dengan melakukan *getting in* terlebih dahulu dengan berinteraksi bersama informan. Untuk mendapatkan kredibilitas, peneliti menggunakan teknik Triangulasi sumber dengan membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, serta dokumen - dokumen pendukung lain dengan hasil yang sesuai atau konsisten. Teknik analisis data dilakukan dengan model Spradley. Hasil temuan yang diperoleh pada penelitian ini ialah adanya aktivitas Etnomatematika materi Bangun Ruang di Sekolah Dasar pada Budaya Mungga Molo (Mungga Suwunan) (1) Aktivitas merancang bangun dapat di terapkan pada materi macam bentuk Bangun Ruang dan jaring-jaring Bangun Ruang (2) Aktivitas mengukur dapat di terapkan pada materi jumlah rusuk pada Bangun Ruang dan volume Bangun Ruang (3) Aktivitas membilang dapat di terapkan pada materi luas permukaan Bangun Ruang dan sisi Bangun Ruang (4) Aktivitas menentukan lokasi dapat di terapkan pada materi sisi Bangun Ruang (sisi alas pada Bangun Ruang).

Kata Kunci: Etnomatematika, Bangun Ruang di Sekolah Dasar, Mungga Molo (Mungga Suwunan)

Abstract

The fading of one of the Cultures in Java in this millennial era deserves our attention. In addition to the problem of Cultural fading, the lack of visualization of concrete objects in learning often occurs in the Geometrical Space learning material. The relationship between Mathematics Learning and Culture has been studied as Ethnomathematics. This study aims to describe the process of Mungga Molo Culture (Mungga Suwunan) which is currently rarely found in the city of Surabaya, describe the meaning contained in the Mungga Molo Culture (Mungga Suwunan), and describe the concept of Geometrical Space learning materials in the Mungga Molo Culture (Mungga Suwunan). This study uses a qualitative research method with an ethnographic approach. The data collection technique was carried out naturally where the researchers conducted participatory observations, in-depth interviews by getting in first by interacting with informants. To gain credibility, the researcher uses a source triangulation technique by comparing data from interviews, observations, and other supporting documents with appropriate or consistent results. The data analysis technique was carried out using the

Spradley model. The findings obtained in this research are the Ethnomathematical activity of Geometrical Space in elementary schools in the Mungguh Molo Culture (Mungguh Suwunan) (1) The activity of designing space can be applied to the learning material of kinds of shapes Geometrical space and geometrical space nets (2) Activities measuring can be applied to the learning material of the number of ribs in the geometrical Space and the volume of the Geometrical Space (3) The activity of counting can be applied to the learning material of the surface area Geometrical Space and the side of Geometrical space (4) The activity of determining the location can be applied to the learning material of the Geometrical space (the base side).

Keywords: *Ethnomathematics, Geometrical Space, Mungguh Molo (Mungguh Suwunan)*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai ragam etnis, Budaya, agama, golongan, ras, serta bahasa yang berbeda-beda. Namun mereka memiliki kehendak bersama untuk bersatu, oleh sebab itu Indonesia adalah negara Multikultural. Istilah Multikultural berarti kemajemukan dalam konteks Budaya.

Keberagaman etnis, Budaya, agama, golongan, ras, bahasa yang berbeda-beda nampak terlihat di seluruh penjuru daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki Komunitas/Kelompok Masyarakat tentu memiliki Budaya/Tradisi tersendiri. Budaya/Tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan yang ada di Masyarakat dan dijalankan secara turun temurun (warisan dari nenek moyang). Salah satunya yaitu suku Jawa yang memegang teguh Budaya/Tradisinya yang tidak bisa ditinggalkan dari zaman dahulu hingga zaman modern seperti saat ini. Banyak Budaya/Tradisi yang selalu dijalankan dalam berbagai kegiatan, seperti “Perayaan Pernikahan, Kelahiran, Peringatan Hari-Hari Besar, Upacara Kematian, sampai pembuatan Rumah tidak lepas dari Tradisi Jawa.

Semakin berkembangnya zaman, Budaya atau Tradisi - Tradisi tersebut mulai jarang dijalankan. Apalagi ditengah era globalisasi yang berdampak terutama di daerah perkotaan, contohnya di kota Surabaya. Banyak pemuda pemudi yang rasanya enggan untuk mengetahui seluk beluk Budaya atau Tradisi - Tradisi suku Jawa, salah satunya adalah Budaya Mungguh Molo (Mungguh Suwunan). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bintang Panduraja dkk pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia” dengan hasil bahwa arus globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan serta pola pikir generasi muda menjadi lebih modern, sehingga pemikiran ini membuat sebagian dari mereka beranggapan bahwa sesuatu yang tradisional ialah sesuatu yang kuno sehingga ketertarikan dan

minat mereka pun berkurang sehingga ketertarikan dan minat mereka pun mulai berkurang.

Pada adat Jawa Timur, rasa syukur dapat diwujudkan dalam suatu Budaya yang bernama Mungguh Molo. Mungguh molo berasal dari Bahasa Jawa yaitu “Mungguh” yang berarti naik, dan “Molo (Suwunan)” yang berarti kerangka atap rumah. Bisa diartikan bahwa Mungguh Molo merupakan kegiatan menaikkan atau memasang kerangka atap yang digunakan untuk penyangga genteng (bagian rumah yang paling tinggi). Budaya seperti ini kurang diketahui oleh masyarakat di tengah pesatnya teknologi pada era globalisasi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendri dkk pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai – Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah” dengan hasil penelitian bahwa pengaruh globalisasi terhadap nilai – nilai Budaya pada masyarakat sudah mulai terpengaruh serta masyarakat mulai meninggalkan rumah tradisi mereka dan hal ini membuat tradisi pada masyarakat sedikit mengalami perubahan. Selain masalah Tradisi Budaya di Indonesia yang sekarang sudah tidak lagi dijalankan oleh masyarakat pada era milenial ini, terdapat masalah di berbagai bidang lain. Salah satunya ialah masalah pada Bidang Pendidikan.

Terdapat beberapa bidang studi yang harus dipelajari oleh Peserta Didik di Indonesia, salah satunya adalah bidang studi Matematika. Peserta Didik di Indonesia kurang memiliki minat dan motivasi terhadap mata pelajaran Matematika, mereka menganggap Matematika adalah salah satu ilmu yang abstrak sehingga mereka kesulitan dalam memahami konsep Matematika. Salah satu materi yang dianggap abstrak oleh Peserta Didik ialah materi Bangun Ruang yang mana pada materi Bangun Ruang sering terjadi miskonsepsi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Urip Nurul Fajari pada tahun 2020 yang berjudul “Analisis Miskonsepsi Siswa pada Materi Bangun

Datar dan Bangun Ruang” dengan hasil bahwa Peserta Didik mengalami miskonsepsi pada materi Bangun Ruang (Alas Prisma, Garis Tinggi Limas, serta Rusuk Kerucut), salah satu faktor penyebab miskonsepsi ini ialah pembelajaran tanpa visualisasi benda konkret. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusi Syah Putri dkk pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bangun Ruang” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peserta Didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi Bangun Ruang. Kesulitan-kesulitan yang dialami salah satunya adalah kesulitan dalam hal membayangkan bentuk dan jaring - jaring Bangun Ruang.

Puslitjak Kemendikbud dalam Risalah Kebijakan Nomor 3, April 2021 menyatakan bahwa hanya 24% Peserta Didik Indonesia yang memiliki kompetensi Matematika tingkat minimum atau lebih. Banyak faktor yang mempengaruhi kompetensi Peserta Didik, antara lain faktor internal Peserta Didik contohnya motivasi belajar, ketangguhan/kegigihan, sifat kompetitif, dll. Serta faktor eksternal Peserta Didik contohnya, lingkungan belajar baik di sekolah maupun di rumah, praktik mengajar yang dilakukan Guru, kelengkapan fasilitas belajar, dan sebagainya. Faktor-faktor ini dikaji dan diperoleh melalui angket Peserta Didik dan angket Sekolah (Puslitjak Kemendikbud, 2021). Dari beberapa faktor tersebut, Inovasi Pembelajaran Matematika sangat diperlukan. Salah satu inovasi pada Pembelajaran Matematika ialah Etnomatematika. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gita Kencanawaty dkk pada tahun 2020 yang berjudul “Kontribusi Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika Tingkat Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran matematika yang diterapkan dengan etnomatematika mempunyai kontribusi yang besar dalam membantu pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran khususnya materi bangun datar dan bangun ruang yang mana jelas terlihat pada peningkatan hasil belajar serta peningkatan antusiasme Peserta Didik pada Pembelajaran.

Etnomatematika dan pedagogi Pendidikan Guru mengontekstualisasikan pengajaran dan Pembelajaran Matematika dengan menghubungkan konten Matematika dengan pengalaman sosiokultural Peserta Didik. Aspek Budaya yang tercantum pada kurikulum Matematika nantinya akan dapat memberi manfaat jangka panjang bagi prestasi Matematika

Peserta Didik, karena Matematika adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Matematika di sekolah lebih relevan dan bermakna bagi Peserta Didik untuk meningkatkan kualitas Pendidikan secara keseluruhan dan menegaskan pandangan Matematika yang lebih relevan secara Budaya.

Etnomatematika sebagai jembatan antara Pendidikan dan Budaya yang mampu memberikan pengetahuan dengan nilai lebih dipahami peserta didik karena terkait dengan kebiasaan yang mampu membaur dengan tradisi setempat dalam Pembelajaran Matematika. Karena pada Etnomatematika menawarkan pembelajaran berbasis Budaya lokal sehingga peserta didik sekaligus dapat mengenal dan mendalami Budaya yang dimiliki oleh Bangsaanya.

Melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013, pada dasarnya ada lima tujuan yang harus dikuasai atau hadir dalam sebuah Pembelajaran Matematika khususnya di Sekolah Dasar.

Pertama Matematika bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, hal ini dapat dilakukan dengan memahami konsep Matematika. Teori dan konsep Matematika harus sesuai dan saling berkaitan, sehingga tidak adanya miskonsepsi dalam pembelajaran yang berlangsung.

Kedua Matematika bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, proses yang terjadi adalah sebuah problem solving dimana anak akan menjadi problem solver, jadi kemampuan memecahkan masalah akan hadir dalam sebuah pembelajaran.

Ketiga Matematika bertujuan untuk menjadikan hasil belajar tinggi pada Peserta Didik. Dengan kata lain, Matematika bertujuan agar Peserta Didik dapat menggunakan penalarannya, penalaran hadir ketika kita akan menyajikan konteks kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam konten pembelajaran. Penalaran digunakan karena pada dasarnya anak sudah memiliki pengetahuan lalu kita menyambungkan pengetahuan yang mereka punya dalam konsep baru, dimana kita menjembatani sebuah konteks permasalahan menjadi konten pembelajaran di Sekolah Dasar.

Keempat Matematika bertujuan untuk melatih komunikasi pada Peserta Didik. Dimana Peserta Didik diharapkan mampu untuk Mengkomunikasi kan gagasan, yang merupakan ranah Keterampilan yang harus dipahami Peserta Didik melalui Pembelajaran Matematika. Matematika tidak hanya dipahami sebagai alat dalam memecahkan masalah

namun Matematika hendaklah dipandang sebagai sarana komunikasi pemahaman yang baik untuk mencerdaskan dan memberikan bekal keterampilan kepada seluruh Peserta Didik.

Kelima Matematika bertujuan untuk mengembangkan karakter pada Peserta Didik. Peserta Didik diharapkan memiliki sikap menghargai, sebagaimana menghargai Matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika adalah sesuatu yang penting dipelajari dalam kehidupan ini karena Matematika memiliki banyak manfaat. Peserta Didik diharapkan memiliki kesadaran yang baik ketika mengikuti Pembelajaran dengan menggunakan Penalaran, Pemecahan Masalah, yang dikomunikasikan dengan baik oleh Guru sehingga Peserta Didik merasakan manfaat Pembelajaran Matematika dalam menjalankan kehidupannya. Dengan demikian sangat diharapkan Pembelajaran Matematika dilakukan oleh Guru dengan baik mulai dari Perencanaan sampai Pelaksanaan, sehingga Pembelajaran Matematika bukan sesuatu yang menakutkan tetapi justru sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya Matematika merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting dalam menunjang kehidupan, karena pada dasarnya Matematika berhubungan erat dengan kebutuhan hidup sehari-hari". Hal ini selaras dengan pernyataan Departemen Pendidikan Nasional (2008) bahwa "Matematika merupakan ilmu yang memiliki peran penting dalam meningkatkan daya pikir manusia".

Berangkat dari berbagai kajian sebelumnya, penelitian ini akan mengambil fokus mengeksplorasi Budaya Munggah Molo yang dapat di implementasikan dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar sebagai salah satu upaya untuk melestarikan Budaya Munggah Molo melalui Pembelajaran Matematika dengan rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah prosesi Budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan)? (2) Apa makna yang terkandung pada Budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan)? (3) Bagaimanakah konsep Matematika SD Bangun Ruang pada Budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan)?

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah, (1) Mendeskripsikan proses Budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan) (2) Mendeskripsikan makna yang terkandung pada Budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan). (3) Mendeskripsikan konsep Matematika SD Bangun Ruang pada Budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan).

METODE

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan secara holistik (utuh). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam uraian kata dan bahasa. Pada penelitian ini, desain penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi sangat tepat karena penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran secara utuh dan menyeluruh tentang topik penelitian secara deskriptif dalam bentuk uraian kata. Secara umum, pendekatan etnografis ialah pengamatan dengan berperan serta sebagai bagian dari penelitian (Moleong, Lexy J. 2019).

Sumber data terbagi menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian ini data primer berupa hasil wawancara dari Budayawan Lokal, Pelaku Budaya, serta Bapak/Ibu Guru SD yang diperoleh langsung dari lapangan. Sedangkan data sekunder berupa dokumentasi, buku, serta jurnal.

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya sebagai tempat pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara alami dimana peneliti melakukan observasi partisipasi, wawancara mendalam dengan melakukan *getting in* terlebih dahulu dengan berinteraksi bersama informan berdasarkan instrument/pedoman wawancara yang telah dirancang sebelumnya untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, studi literature dengan mengumpulkan sumber baik sumber tertulis, dokumen, rekaman dll yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk mendapatkan kredibilitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi pada penelitian ini. Triangulasi merupakan salah satu teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh (Moleong, Lexy J. 2019). Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah triangulasi sumber dengan membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, serta dokumen - dokumen pendukung lain dengan hasil yang sesuai atau konsisten. Menurut Patton (dalam Moleong, Lexy J, 2019) triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan (kredibilitas) suatu informasi yang diperoleh.

Teknik analisis data dilakukan dengan model Spradley. Aktivitas analisis data dilakukan

bersamaan dengan kegiatan observasi secara bertahap. Sistem analisis data menurut model Spradley ini mengikuti langkah - langkah sebagai berikut.

Tabel 1. Sistem Analisis Data Spradley

INPUT	PROSES	OUTPUT
Instrumen Penelitian	Pengamatan	Catatan Lapangan 1
Catatan Lapangan 1	Analisis Domain	Fokus Beberapa Domain
Fokus Beberapa Domain	Pengamatan Terfokus	Catatan Lapangan 2
Catatan Lapangan 2	Analisis Taksonomi	Taksonomi
Taksonomi Terpilih	Pengamatan	Lembar Pengamatan Terpilih
Domain Tertentu	Analisis Komponen	Lembar Analisis Komponen
Komponen Terpilih	Analisis Tema	Tema Substansif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan)

Setiap Daerah atau komunitas masyarakat di suatu daerah tertentu memiliki Budaya/Tradisi tersendiri yang dilaksanakan secara turun temurun (warisan dari nenek moyang). Salah satunya yaitu Suku Jawa yang memegang teguh Budaya/Tradisi yang tidak bisa ditinggalkan dari zaman dahulu hingga zaman modern seperti saat ini. Banyak Budaya/Tradisi yang selalu dijalankan dalam berbagai kegiatan seperti pada perayaan pernikahan, kelahiran, peringatan hari-hari besar, upacara kematian, hingga pembuatan rumah pun tidak lepas dari tradisi Jawa.

Terdapat salah satu pepatah yang mengatakan bahwa “Rumahku adalah Istanaku”, maka dari itu ada baiknya apabila bisa membangun atau merenovasi rumah, hendaknya perlu memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan. Dalam adat Jawa, rasa syukur ini diwujudkan dalam Budaya/Tradisi “*Selametan*”. Menurut Koentjaraningrat (1966) tujuan dari “*Selametan* (Selamatan)” suatu kegiatan untuk mencapai keadaan yang selamat dengan kata lain “*Selametan* (Selamatan)” bertujuan untuk mencapai keadaan selamat atau kondisi yang baik.

Salah satu Budaya/Tradisi “*Selametan* (Selamatan)” turun temurun dari nenek moyang

yang dijalankan oleh masyarakat Jawa saat membangun atau merenovasi rumah adalah Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan). Mungghah molo berasal dari Bahasa Jawa yaitu “Mungghah” yang berarti naik, dan “Molo (Suwunan)” yang berarti Kerangka Atap Rumah Paling Atas. Bisa diartikan bahwa Mungghah Molo merupakan kegiatan menaikkan atau memasang kerangka atap Rumah paling atas yang digunakan untuk penyangga genteng (bagian Rumah yang paling tinggi). Pada pelaksanaan Mungghah Molo ini membutuhkan banyak orang, kerjasama, dan gotong royong, saat menaikkan kerangka atap.

Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) merupakan Budaya yang telah diwariskan dari nenek moyang khususnya di Pulau Jawa. Di setiap penjuru daerah tentunya memiliki perbedaan baik dalam menamai Budaya tersebut maupun prosesnya. Untuk Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) sendiri umumnya dikenal di daerah Jawa Tengah sedangkan untuk di Surabaya Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) ini lebih dikenal dengan sebutan Tradisi “*Adekkudo*”. “*Adekkudo*” berarti mendirikan atau menaikkan kuda - kuda atau kerangka atap rumah. Di Surabaya pada saat ini memang sangat jarang kita temui apalagi di daerah Surabaya Pusat namun terkadang kita dapat menjumpai Budaya ini dijalankan pada daerah Surabaya yang perbatasan dengan daerah lain misalnya di daerah Bringin, daerah Benowo yang mana sudah mendekati daerah Gresik.

Lunturnya Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) ini tidak lain karena disebabkan oleh berkembangnya zaman hingga kaum pemuda pemudi millennial enggan untuk mengetahui seluk beluk Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) ini. Selain itu, Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) ini mulai jarang dijalankan karena kerangka atap pada saat ini sudah tidak menggunakan kayu lagi melainkan menggunakan besi baja ringan. Beberapa warga menganggap bahwa bergantinya material yang digunakan juga berpengaruh pada Budaya/Tradisi yang dijalankan. Namun beberapa warga masih menjalankan Budaya tersebut walaupun material yang digunakan sudah berganti. Hal ini tentunya sangat di sayangkan, karena pada dasarnya Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) ini memiliki banyak makna yang terkandung yang ingin diteruskan pada generasi ke generasi pada kehidupan bermasyarakat sehari - hari.

Prosesi Budaya/Tradisi Mungghah Molo (Mungghah Suwunan)

Prosesi Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) tentunya juga berbeda - beda di setiap daerah. Namun jika di Surabaya ada beberapa prosesi yang harus dijalankan yang pertama sebelum Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) ini dijalankan, biasanya masyarakat Jawa selalu mencari hari baik. Setelah mendapatkan hari baik prosesi selanjutnya ialah mengumpulkan syarat - syarat. Di Jawa, syarat - syarat tersebut disebut dengan istilah “*ubo rampe*”. “*Ubo rampe*” ini berupa pesyaratan atau jika di Jawa disebut dengan istilah sesaji. Setelah seluruh sesaji didapat barulah mengundang tetangga sekitar atau para pekerja untuk melakukan “*selametan*” atau kenduri dengan nasi tumpeng setelah dinaikannya kerangka atap rumah yang telah dipasang *ubo rampe*.



Gambar 1. Kerangka yang telah dinaikan



Gambar 2. *Ubo rampe* yang telah terpasang

Ubo rampe atau sesaji di setiap daerah pun berbeda - beda. Jika di Surabaya, *Ubo rampe* atau

sesajinya berupa pisang ketandan, tebu hitam yang dicabut dari akar, bendera merah putih, paku emas, lepet atau ketupat, dan kain putih.

Setiap sesaji memiliki makna atau arti serta tujuan yang berbeda - beda. Berikut makna dari *ubo rampe* pada Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) di Surabaya.

1. Pisang Ketandan

Makna dari pisang ketandan dapat dilihat dari pisang ketandan yang berkumpul atau bersama - sama maka diharapkan rumah tangga dari seseorang yang sedang membangun rumah dapat saling bekerja sama antara suami dan istri dengan tujuan terciptanya rumah tangga atau hubungan yang harmonis.

Jika pada konteksnya bermasyarakat maka pisang ketandan bermakna sebagai tuntunan agar dapat saling berkomunikasi atau bersosialisasi dan bekerja sama dengan masyarakat sekitar dengan tujuan untuk menciptakan kerukunan antar masyarakat di sekitar rumah.

2. Tebu Hitam

Tebu hitam memiliki bermacam - macam makna. Masyarakat Jawa memang kental dengan kepercayaan supranatural dan metafisika, sehingga tebu hitam bermakna sebagai pengusir atau harapan agar rumahnya jauh dari gangguan goib. Selain itu tebu hitam yang dicabut dari akar atau pangkalnya bermakna agar sang pemilik rumah memiliki sifat teguh atau ajeg dalam melaksanakan kehidupan berumah tangga.

3. Bendera Merah Putih

Bendera merah putih merupakan bendera Negara Indonesia, tujuan di pasanginya bendera ialah sebagai bentuk cinta tanah air, sebagai bentuk jiwa nasionalisme sang pemilik rumah.

4. Paku Emas

Paku emas digunakan untuk memaku beberapa kerangka atau kuda - kuda atap rumah sebagai bentuk permintaan keselamatan dari pemilik rumah kepada Tuhan yang masa esa atau Sang Pencipta. Selain itu ketika seseorang hendak melakukan segala sesuatu, baik itu saat membangun rumah atau hendak bekerja maka seseorang tersebut harus berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa atau *nyenyuwun* pada istilah Jawa agar pemilik rumah selalu diberi keselamatan oleh Tuhan yang Maha Esa.

Pada intinya masyarakat Jawa beranggapan bahwa manusia telah di ciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa maka jika manusia hendak melakukan sesuatu harus “*nyenyuwun*

pitulungan” (meminta pertolongan) terhadap Gusti atau Sang Pencipta agar *slamet*.

5. Ketupat

Ketupat merupakan salah satu makanan khas di Indonesia. Bagi masyarakat Jawa Ketupat mempunyai makna yang sangat mendalam, ketupat memiliki makna ucapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa. Ketupat merupakan singkatan dari *“ngaku lepat”* yang berarti mengaku salah. Hal ini bermakna bahwa setiap orang pasti tidak luput dari kesalahan, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat di harapkan pemilik rumah dapat saling rukun dengan tetangga sekitar serta dapat saling memaafkan atas segala kesalahan.

6. Kain Putih

Kain putih bertujuan sebagai pengingat kepada pemilik rumah bahwa kita akan kembali kepada Sang Pencipta. Sehingga di harapkan pemilik rumah dapat selalu berbuat kebaikan serta pengingat agar selalu menjalankan ibadah kepada Tuman yang Maha Esa.

Makna Budaya/Tradisi Mungghah Molo (Mungghah Suwunan)

Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) merupakan salah satu Budaya dari Jawa yang di wariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) tentunya memiliki beberapa makna yang ingin di wariskan dari nenek moyang baik pada kehidupan bermasyarakat maupun pada kehidupan beragama.

Pada kehidupan bermasyarakat, Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) bertujuan untuk mengajarkan bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya saling membutuhkan satu sama lain dan saling bertimbal baik. pada intinya Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) memiliki makna kerukunan antar seluruh makhluk hidup. Kerukunan tersebut dapat tercermin saat pemilik rumah mengundang tetangga sekitar dan para pekerja untuk makan bersama.

Pada kehidupan beragama, Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) bermakna doa dan harapan serta ungkapan rasa syukur yang mendalam dari pemilik rumah karena telah diberi rezeki dan keselamatan Tuhan yang Maha Esa.

Selain makna pada kehidupan bermasyarakat dan beragama, masyarakat Jawa memiliki makna metafisika yang mana masyarakat Jawa beranggapan bahwa manusia dan makhluk lain sama - sama hidup

berdampingan. Sebelum pemilik rumah menempati rumah tersebut, tentunya ada makhluk lain yang telah ada sebelumnya. Sehingga Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) memiliki makna menghormati segala bentuk ciptaan Tuhan yang Maha Esa yang hidup saling berdampingan dengan pemilik rumah.

Pada intinya makna filosofis dari Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) ialah setiap manusia tentu memiliki perkara atau memiliki suatu masalah sehingga manusia selalu berdoa atau meminta kepada Tuhan yang Maha Esa agar senantiasa diberikan keselamatan ketika membuat kerangka rumah atau saat bekerja.

Konsep Bangun Ruang di Sekolah Dasar

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam modul bermutu 2009) Bangun Ruang ialah suatu bagian ruang yang dibatasi oleh himpunan titik yang terdapat pada seluruh permukaan Bangun Ruang tersebut. Bangun Ruang merupakan salah satu materi bidang geometri yang diajarkan pada pembelajaran di Sekolah Dasar.

Tabel 2. Materi dan Kompetensi Dasar Matematika SD

Kls	Materi	Kompetensi Dasar (KD)
1	Mengenal Bangun Ruang	3.6 Mengenal Bangun Ruang dan bangun datar dengan menggunakan berbagai benda konkret 4.6 Mengelompokkan Bangun Ruang dan bangun datar berdasarkan sifat tertentu dengan menggunakan berbagai benda konkret
2	Mengenal ciri - ciri Bangun Ruang (sisi dan rusuk pada Bangun Ruang)	3.9 Menjelaskan bangun datar dan Bangun Ruang berdasarkan ciri - cirinya 4.9 Mengklasifikasi bangun datar dan Bangun Ruang berdasarkan ciri - cirinya
5	Volume dan jaring - jaring Bangun Ruang	3.5 Menjelaskan, dan menentukan volume Bangun Ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) serta hubungan pangkat tiga dengan akar pangkat tiga 3.6 Menjelaskan dan

		menemukan jaring-jaring Bangun Ruang sederhana 4.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume Bangun Ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) melibatkan pangkat tiga dan akar pangkat tiga 4.6 Membuat jaring-jaring Bangun Ruang sederhana
6	Volume dan luas permukaan dari gabungan beberapa Bangun Ruang	3.6 Membandingkan prisma, tabung, limas, kerucut, dan bola. 3.7 Menjelaskan Bangun Ruang yang merupakan gabungan dari beberapa Bangun Ruang, serta luas permukaan dan volumenya 4.6 Mengidentifikasi prisma, tabung, limas, kerucut, dan bola 4.7 Mengidentifikasi Bangun Ruang yang merupakan gabungan dari beberapa Bangun Ruang, serta luas permukaan dan volumenya

Materi Bangun Ruang merupakan salah satu materi yang ada di kelas rendah maupun kelas tinggi. Berdasarkan Lampiran Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Materi dan Kompetensi Dasar Bangun Ruang terdapat pada Kelas 1, 2, 5, dan 6 SD.

Eksplorasi Konsep Bangun Ruang Pada Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan)

Berdasarkan data yang telah terkumpul serta dinyatakan valid maka tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis data sesuai model Spradley dengan analisis domain (pengkategorian atau klasifikasi berdasarkan aktivitas Etnomatematika Bishop) dan analisis taksonomi (pengkategorian atau klasifikasi dari kegiatan Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan) pada konsep Matematika) sebagai berikut.

Tabel 3. Aktivitas Etnomatematika pada Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan)

Domain	Berkaitan dengan	Aktivitas Etnomatematik
--------	------------------	-------------------------

		a pada Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan)
Aktivitas Merancang Bangun	Untuk menjawab berbagai macam bentuk kerangka atap rumah (terkait dengan berbagai macam bentuk atap rumah di Indonesia)	Muncul pada saat pembuatan bentuk kerangka atap rumah
Aktivitas Mengukur	Untuk menjawab pertanyaan beberapa kebutuhan bahan atap dan kerangka yang meliputi ukuran panjang dan ketebalan.	Muncul pada saat mengukur panjang (menentukan tinggi dan lebar) setiap kayu yang dibutuhkan untuk pembuatan kerangka rumah.
Aktivitas Membilang	Untuk menjawab pertanyaan berapa luas permukaan sisi atap	Muncul pada saat menghitung luas penutup sisi atap (berapa genting yang dibutuhkan)
Aktivitas Menentukan Lokasi	Untuk menjawab pertanyaan letak kerangka atap (dimana sisi alasnya?)	Muncul pada saat menentukan letak atau posisi kerangka atap saat dinaikkan.

Setelah melakukan analisis domain, selanjutnya penjabaran hasil analisis domain berdasarkan topik - topik Matematika sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis Taksonomi Etnomatematika pada Budaya Mungghah Molo (Mungghah Suwunan)

Aktivitas Etnomatematika	Topik	Materi	Kls dan KD
Pembuatan bentuk kerangka atap rumah	Geometri dan Pengukuran	Berbagai Macam Bentuk Bangun	Kls 1 (3.6 dan

		Ruang, Jaring-Jaring Bangun Ruang	4.6) Kls 5 (3.6 dan 4.6)
Mengukur panjang (menentukan tinggi dan lebar) setiap kayu yang dibutuhkan untuk pembuatan atap kerangka rumah	Geometri dan Pengukuran	Jumlah Rusuk pada Bangun Ruang, Volume Bangun Ruang (dari hasil tinggi rusuk)	Kls 2 (3.9 dan 4.9) Kls 5 (3.5 dan 4.5) Kls 6 (3.7 dan 4.7)
Menghitung luas penutup sisi atap (berapa genting yang dibutuhkan)	Geometri dan Pengukuran	Luas Permukaan Bangun Ruang, Sisi Bangun Ruang	Kls 2 (3.9 dan 4.9) Kls 6 (3.7 dan 4.7)
Menentukan letak atau posisi kerangka atap saat dinaikkan.	Geometri dan Pengukuran	Sisi Bangun Ruang (sisi alas pada Bangun Ruang)	Kls 2 (3.9 dan 4.9)

Berdasarkan hasil pengkategorian tersebut, selanjutnya dilakukan wawancara dengan Guru Kelas VI terkait pendapat hasil eksplorasi konsep Bangun Ruang pada Budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan) di Sekolah Dasar. Menurut pendapat Guru Kelas VI hasil temuan konsep Bangun Ruang pada Budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan) adalah sangat menarik dan bisa diterapkan pada Pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru Kelas VI diperoleh informasi mengenai proses Pembelajaran pada materi Bangun Ruang. Di Kelas 6, Bangun Ruang yang lebih dikenalkan ialah Prisma, Limas, dan Kerucut. Untuk Bangun Ruang

Kubus dan Balok telah dikenalkan dan diajarkan di Kelas sebelumnya namun tetap diulang kembali. Pada awal Pembelajaran, Guru menunjukkan gambar atau benda yang konkret. Kemudian Peserta Didik diminta untuk membuat kerangka atau jaring – jaring Bangun Ruang tersebut, sehingga Peserta Didik mengenal rusuk dan sisi Bangun yang dibuatnya lalu dilanjutkan dengan materi menghitung Volume dan Luas Permukaan Bangun.

Pembahasan

Keterkaitan antar macam bentuk atap rumah dengan bentuk Bangun Ruang merupakan salah satu upaya untuk memecahkan masalah kesulitan pada Peserta Didik yang salah satunya ialah Pembelajaran tanpa visualisasi benda konkret. Hal ini sesuai dengan Teori Piaget dalam tahapan perkembangan kognitif anak pada tahap operasional konkret dimana anak telah mampu atau telah memiliki kecakapan berpikir logis akan tetapi hanya dengan benda yang bersifat konkret. Oleh karena itu, untuk menghindari keterbatasan berpikir anak maka sangat diperlukan gambaran konkret.

Bangun Ruang yang lebih dikenalkan di Kelas 6 sesuai dengan macam bentuk atap rumah di Indonesia, yaitu Prisma, Limas, dan Kerucut. Sehingga dapat dikaitkan dengan Budaya Munggah Molo (mungгах Suwunan) sebagai satu Pembelajaran Matematika yang utuh di Kelas VI.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Eksplorasi Konsep Bangun Ruang pada Budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan) di Sekolah Dasar dapat disimpulkan sebagai berikut,

1. Prosesi Budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan) diawali dengan mencari hari baik, “*ubo rampe*” atau Sesaji, pemasangan “*ubo rampe*” atau Sesaji, dan “*selamatan*” atau Selamatan dengan mengundang tetangga sekitar dan para pekerja atau kenduri dengan Nasi Tumpeng setelah dinaikkannya kerangka atap rumah yang telah dipasang *ubo rampe*.
2. Budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan) memiliki makna yang hendak diwariskan dari nenek moyang kepada generasi penerusnya, baik pada kehidupan bermasyarakat maupun pada kehidupan beragama. Pada intinya makna Budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan) ialah setiap manusia tentu memiliki perkara

atau memiliki suatu masalah sehingga manusia selalu berdoa atau meminta kepada Tuhan yang Maha Esa agar senantiasa diberikan keselamatan ketika membuat kerangka rumah atau saat bekerja.

3. Terdapat aktivitas Etnomatematika pada Budaya Munggah Molo (Munggah Suwunan) sesuai dengan Aktivitas Etnomatematika menurut Bishop. (1) Aktivitas merancang bangun muncul pada saat pembuatan bentuk kerangka atap rumah dapat di terapkan pada materi macam bentuk Bangun Ruang dan jaring-jaring Bangun Ruang (2) Aktivitas mengukur muncul pada saat mengukur panjang (menentukan tinggi dan lebar) setiap kayu yang dibutuhkan untuk pembuatan kerangka rumah dapat di terapkan pada materi jumlah rusuk pada Bangun Ruang dan volume Bangun Ruang (dari hasil tinggi rusuk), (3) Aktivitas membilang muncul pada saat menghitung luas penutup sisi atap (berapa genting yang dibutuhkan) dapat di terapkan pada materi luas permukaan Bangun Ruang dan sisi Bangun Ruang, (4) Aktivitas menentukan lokasi muncul pada saat menentukan letak atau posisi kerangka atap saat dinaikkan dapat di terapkan pada materi sisi Bangun Ruang (sisi alas pada Bangun Ruang).

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini diharapkan hasil temuan pada penelitian ini dapat diterapkan pada kegiatan Pembelajaran Matematika Bangun Ruang di Kelas VI sebagai variasi contoh benda konkret maupun sebagai variasi pembuatan soal serta diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam pelestarian Budaya lokal. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan lagi sebagai salah satu rujukan penelitian - penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Adrian, Hendri, *dkk.* 2018. Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai – Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah. Mataram. *Jurnal CIVIUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Budiningsih, Asri. 2005. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fajari, Urip Nurul. 2020. Analisis Miskonsepsi Siswa pada Materi Bangun Datar dan Bangun Ruang. Tanjung Pinang. *Jurnal Kiprah*, 8(2).
- Koentjaraningrat. 1966. *Villages In Indonesia Chapter X Tjelapar: a village in south central Java*, Jakarta: UI Press.
- Lampiran Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018.
- Moleong, Lexy J. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Putri, Lusi Syah, *dkk.* 2021. Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bangun Ruang. Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1).
- Risalah Kebijakan (Puslitjak Kemendikbud) Nomor 3, April 2021.
- Siburian, Bintang Panduraja, *dkk.* 2021. Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. Surakarta. *Jurnal Global Citizen*, 10(2).
- Suharjana, Agus, *dkk.* 2009 Modul Bermutu “Geometri Datar dan Ruang di SD” Sleman: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ula, Miftahul. 2017. Tradisi Munggah Molo di Pekalongan. Semarang. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(1).
- Wawancara (Sumber Lisan)**
 Wawancara Budayawan Lokal, Bapak Joko Suroso, S.S. (SMP Giri Surya Surabaya, 29 Maret 2022, Pukul 11.35 WIB)
- Wawancara Guru Kelas VI, Ibu Triyami, S.Pd. (SDN Tembok Dukuh Surabaya, 13 April 2022, pukul 11.00)
- Wawancara Guru Kelas VI, Ibu Niken Ismayawati, S.Pd.SD (SDN Tembok Dukuh Surabaya, 13 April 2022, pukul 11.10)